



ANALISIS DETERMINAN EARNINGS MANAGEMENT

Dwi Nugraha Widhiwaluya, Faisal¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examines the relationship between the level of leverage, free cash flow, financing requirements, auditor's independence and audit committee independence as a determinant of earnings management behavior. This study uses discretionary accruals as a proxy on earnings management.

This study uses data manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) with a selected sample by purposive sampling method with a total sample of 43 companies and data used are annual report from 2012 period until 2014. To test the effect of each independent variable on the dependent variable using multiple linear regression.

The results showed that the level of leverage negatively affect earnings management behavior while financing needs positively effect on earnings management behavior.

Keywords: earnings management, leverage, free cash flow, financing requirements, auditor independence, the independence of the audit committee .

PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya akan senantiasa berusaha agar menunjukkan kinerja yang baik kepada para stakeholder dan terutama shareholder yaitu dengan kinerja keuangan yang baik sehingga menghasilkan keuntungan. Namun demikian perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan internal maupun eksternal perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebagai akibatnya, kinerja keuangan yang sebelumnya baik dapat saja berubah buruk yang berakibat pada berkurangnya kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap keberlangsungan perusahaan tersebut. Untuk menghindari hilangnya kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan maka manajemen memiliki dorongan untuk melakukan *earnings management*.

Kasus *earnings management* bukanlah hal yang baru namun menjadi perhatian publik setelah runtuhnya beberapa perusahaan besar dunia antara lain Enron dan Worldcom. Dampak dari hal tersebut juga terimpor ke Indonesia dimana kemudian terungkap serangkaian kasus *earnings management* yang dilakukan beberapa perusahaan besar di Indonesia antara lain Sinar Mas Grup, Indomobil, Kimia Farma dan Lippo Bank.

Keputusan investasi yang salah yang diambil karena informasi laba yang sudah terkena *earnings management* dapat mengakibatkan dana investasi menjadi sia-sia karena sebenarnya dapat di investasikan pada bidang lain maupun perusahaan lain yang bisa jauh lebih menguntungkan. (Jouber dan Fakhfakh, 2010).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan *earnings management* dan beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti faktor-faktor tersebut antara lain *Board Size, Board Composition, CEO-chair duality, Manager's ownership dan Institutional ownership* (Jouber dan Fakhfakh, 2010), *Independent Director Independence, Audit Committee Independence* (Ebrahim, 2007), *Leverage, Dividend, Audit Quality, Free Cash Flow* (Noor, et al,2015) *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* (Jao dan Pagulung, 2011), *Good Corporate Governance* (GCG), Independensi Auditor, *Leverage*, Kualitas Audit, Profitabilitas, Ukuran perusahaan (I Guna dan Herawaty, 2010).

Dalam penelitian mengenai *earnings management*, terdapat beberapa model untuk memperkirakan nilai dari *earnings management* yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan *discretionary accrual* sebagai *proxy*. Model yang dapat digunakan antara *The Healy Model, The*

¹ Corresponding author

DeAngelo Model, *The Jones Model*, *The Modified Jones Model*, *The Industry Model* (Dechow, et al, 1995) dan *The Kothari Model* (Kothari, et al, 2005). Diantara model tersebut yang paling lazim digunakan dalam penelitian *earnings management* di Indonesia adalah *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*.

Meskipun *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model* telah secara umum digunakan namun sebenarnya terdapat kelemahan sebagaimana disampaikan Dechow, et al (1995) yaitu “*all model reject the null hypothesis of no earnings management at rates exceeding the specified test level when applied to samples of firm with extreme financial performance*”. Lebih lanjut mengenai *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*, dalam jurnalnya Kothari, et al (2005, h.184) menemukan bahwa :

“*Even if firms are sampled from less extreme populations (i.e., quartiles in our study) and based on a variety of economic characteristics, the Jones and modified-Jones models excessively reject the null hypothesis of no discretionary accruals.*”

Lebih lanjut Kothari, et al (2005) menjelaskan bahwa permasalahan mispesifikasi tersebut berkurang namun tidak hilang pada saat nilai ROA_t atau ROA_{t-1} ditambahkan dalam model regresi *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*. *The Kothari Model* yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah menambahkan nilai ROA_t atau ROA_{t-1} dalam model regresinya dengan beberapa perubahan dari *The Jones Model* dan *The Modified Jones Model*. Namun demikian penggunaan *The Kothari Model* untuk mengukur *discretionary accrual* masih belum banyak dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakonsistenan hasil sebelumnya dan *gaap* penggunaan model dalam penelitian *earnings management*. Maka penelitian ini berusaha untuk mengurangi *research gaap* dalam penggunaan model untuk memperhitungkan *discretionary accrual*. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Kothari Model*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji faktor yang menjadi determinan terjadinya perilaku *earnings management* menggunakan tingkat *leverage*, *free cash flow*, kebutuhan pembiayaan, independensi auditor dan independensi komite audit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan (kontrak) di antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak yang lain yaitu agen, untuk melakukan semua kegiatan usaha prinsipal dalam kapasitasnya dalam mengambil keputusan (Ghozali dan Chariri, 2005). Namun demikian antara principal dan agen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. Scott (2003) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan cabang dari *game theory* yang mempelajari suatu model kontraktual yang mendorong agen untuk bertindak bagi prinsipal saat kepentingan agen bisa saja bertentangan dengan kepentingan prinsipal.

Terjadinya perbedaan kepentingan tersebut sering dimanfaatkan oleh agen untuk lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kepentingan dari principal. Hal ini terjadi karena principal tidak selalu memahami secara detail tiap keputusan dan operasi yang dilakukan oleh agen sehingga monitoring dan pengawasan yang dilakukan oleh principal tidak menyentuh seluruh aspek operasi. Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh agen dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan kepentingannya. Dimana agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Dikaitkan dengan teori agensi maka terjadinya *earnings management* dalam suatu organisasi dapat terjadi karena beberapa faktor baik internal maupun eksternal dari perusahaan. Hal ini tidak lepas dari kurang terlibatnya principal dalam pengambilan keputusan operasional organisasi dimana keputusan manajerial diserahkan kepada agen. Dalam praktiknya perilaku *earnings management* sangat berkaitan erat dengan teori agensi dimana dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu : 1) hubungan keagenan antara manajemen dengan pemilik perusahaan (Bonus Plan Hypotesis), 2) hubungan keagenan antara

manajemen dengan kreditur (Debt/Equity Hypotesis) dan 3) hubungan keagenan menejemen dengan pemerintah (Political Cost Hypotesis) (Henriksen dan Breda, 1995).

Pengaruh *Leverage* terhadap *Earnings Management*

Leverage adalah nilai perbandingan relatif antara nilai total aset perusahaan yang diperoleh dari keseluruhan nilai hutang perusahaan. Sebagaimana disebutkan oleh Skousen, et al (2008) *leverage* merupakan rasio yang diperoleh dengan membandingkan nilai total hutang perusahaan dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* juga menunjukkan semakin tinggi resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan dan menunjukkan sejauh mana jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari hutang perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* maka tingkat fleksibilitas perusahaan dalam mengatur keuangannya juga semakin sedikit karena kewajiban untuk membayar hutang.

Van Horne dan Wachowicz (2008) mengemukakan bahwa *leverage* dapat diibaratkan sebagai pedang bermata dua yang dapat meningkatkan laba perusahaan namun pada sisi lain jika perusahaan mengalami kerugian maka akan meningkatkan kerugian tersebut. Dengan demikian manajemen akan bertindak lebih hati-hati terhadap tindakan yang diambil terkait operasional perusahaan ketika *leverage* perusahaan tinggi dan demikian juga pengawasan oleh pihak eksternal terhadap manajemen dalam hal ini adalah para kreditur.

Berdasarkan teori agensi maka tingginya tingkat hutang perusahaan yang ditandai dengan tingginya nilai *leverage* akan berdampak kepada adanya pengawasan yang dilakukan oleh kreditur karena sebagaimana pemegang saham, para kreditur pun juga tidak akan begitu saja membiarkan investasi yang dilakukannya pada perusahaan tidak terawasi dengan baik. Adanya pengawasan dari para kreditur ini akan mengurangi *agency cost* oleh para pemegang saham. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Agrawal dan Knoeber, 1996) bahwa *debt financing* sering digunakan sebagai metode pengawasan alternatif maupun mekanisme pengawasan pelengkap untuk mengurangi biaya agensi.

Tingkat *leverage* yang tinggi juga kemungkinan akan mengurangi *agency cost* dari sisi semakin meningkatnya kemungkinan tingkat kebangkrutan perusahaan (Grossman dan Hart, 1982). Karena hutang tersebut harus dibayar dengan tunai sehingga jumlah akrual yang dapat dimanfaatkan oleh manajer akan berkurang. Berdasarkan argumen tersebut maka diperkirakan bahwa *leverage* akan mengurangi terjadinya *earnings management*. Hipotesis yang dikembangkan :

H1: *Leverage* memiliki hubungan yang negatif dengan *earnings management*.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*

Free cash flow adalah cash yang secara langsung tersedia kepada para pemegang sekuritas perusahaan yaitu para pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen dan para kreditur perusahaan (Noor, et al, 2015). Dengan demikian *free cash flow* dapat diartikan sebagai uang kas tunai yang tersedia setelah perusahaan membayarkan seluruh biaya dan beban perusahaan pada tahun berjalan serta belanja modal dalam pengembangan perusahaan. Uang tersebut tersedia untuk dapat digunakan antara lain untuk ekspansi usaha, melunasi hutang maupun dalam rangka hal lain.

Sedangkan Jensen (1988) menyebutkan *free cash flow* sebagai arus kas yang tersisa setelah perusahaan berinvestasi pada seluruh proyek dengan *net present value* (NPV) positif yang memungkinkan. Yang menjadi permasalahan agensi utama adalah bahwa pada saat *free cash flow* tersedia dalam perusahaan sedangkan pilihan investasi dengan *net present value* positif tidak tersedia maka manajemen cenderung menginvestasikan sumber daya tersebut ke pilihan investasi yang kurang menguntungkan yang dapat mengurangi ekuitas para pemilik (Chung, et al, 2005). Hal tersebut dilakukan terutama untuk mengejar keuntungan pribadi manajemen dan merupakan salah satu permasalahan keagenan yang dihadapi perusahaan (Jensen, 1988).

Sebagai akibat dari keuntungan pribadi tersebut, manajer mengabaikan kebutuhan untuk mempersiapkan proyeksi arus kas dan perkiraan keuntungan perusahaan. Pilihan manajer untuk melakukan investasi yang buruk dapat mengurangi laba masa depan dan menyebabkan tindakan untuk mengganti direksi atau eksekutif senior (Noor, et al, 2015).

Adanya *free cash flow* dalam pada perusahaan juga akan menimbulkan terjadinya permasalahan keagenan, dimana Jensen (1988) menyatakan bahwa manajer yang memperoleh *free cash flow* akan lebih memilih untuk menginvestasikan pada proyek dengan *net present value* (NPV) negatif dibandingkan dengan membayarkannya kepada *shareholder*.

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika *free cash flow* di sebuah perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, maka akan menimbulkan masalah keagenan. Manajer akan memilih untuk berinvestasi pada proyek yang tidak menguntungkan demi memperoleh keuntungan pribadi yang berakibat pada kurang baiknya performa perusahaan. Untuk menutupi hal tersebut maka manajemen akan menampilkan laporan seminimal mungkin maupun melakukan manipulasi terhadap pelaporan akuntansi (Noor, et al, 2015). Karena hal tersebut maka manajer akan berusaha menutupi kesalahannya dengan melakukan *earnings management*. Berdasarkan argumen tersebut, maka dikembangkan hipotesis berikut:

H2: *Free cash flow* memiliki hubungan positif dengan *earnings management*.

Pengaruh Kebutuhan Pembiayaan terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil studi empiris bahwa salah satu motivasi yang penting oleh manajemen untuk melakukan *earnings management* adalah keinginan manajemen untuk memperoleh pembiayaan eksternal secara murah. Para praktisi menekankan bahwa peran informasi akuntansi dalam investasi dan keputusan pembiayaan dari para pemegang saham dan kreditor merupakan motivasi utama dari *earnings management* (Dechow, et al, 1996).

Kellog dan Kellog (1990) dalam Dechow, et al (1996) menyatakan bahwa dua alasan utama terjadinya *fraud*, penyalahsajian dan manipulasi atas laporan keuangan adalah : 1) untuk mendorong investor untuk membeli saham mereka sebagai pemilik maupun memberikan pinjaman sebagai kreditor dan 2) untuk meningkatkan nilai saham dari pemilik saham saat ini.

Perkiraan kebutuhan pembiayaan perusahaan dimasa depan merupakan ramalan kondisi kebutuhan keuangan perusahaan dimasa datang dengan menggunakan perhitungan kondisi transaksi dan kegiatan perusahaan dimasa lalu dan dimasa sekarang. Dechow, et al (1996) menyatakan bahwa rata-rata *capital expenditure* pada periode tiga tahun sebelum manipulasi laporan keuangan merupakan ukuran tingkatan investasi yang diharapkan pada saat periode manipulasi laporan keuangan. Kebutuhan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada seberapa besar kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi namun juga dipengaruhi oleh adanya uang yang telah tersedia pada perusahaan.

Terjadinya *earnings management* juga dipengaruhi adanya masalah keagenan dengan pihak eksternal yang dapat memberikan tekanan kepada manajemen untuk bertindak yang tidak semestinya. Kebutuhan untuk memenuhi ketentuan bursa, membayar hutang maupun memenuhi ketentuan perjanjian hutang merupakan diantara hal yang secara luas dianggap sebagai sumber tekanan eksternal untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Skousen, et al, 2008). Dimana pada saat manajer dihadapkan pada pelanggaran terhadap perjanjian hutang maka manajemen cenderung untuk bergantung terhadap keputusan akrual diskresi yang dipertanyakan (Vermeer, 2003).

Dalam jurnalnya, Skousen, et al (2008) membuktikan bahwa pada saat kebutuhan akan pembiayaan eksternal meningkat maka kecenderungan untuk terjadinya *fraud* pada perusahaan akan semakin meningkat. Hal ini terkait dengan kepentingan perusahaan untuk mendapatkan dana dari kreditor maka terdapat beberapa ketentuan dan rasio yang harus dipenuhi oleh perusahaan diantaranya dengan melakukan *earnings management*. Berdasarkan argumen tersebut, maka dikembangkan hipotesis berikut:

H3 : Kebutuhan pembiayaan eksternal memiliki hubungan positif dengan *earnings management*.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap *Earnings Management*

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi antara pihak manajemen dengan para *shareholder* dan *stakeholder* perusahaan. Oleh karena itu dalam penyajian Laporan Keuangan, manajemen harus mengikuti dan patuh terhadap serangkaian standar yang telah ditetapkan dan disepakati untuk menghasilkan Laporan Keuangan yang andal dan bebas dari salah saji yang materiil. Peran penting auditor eksternal yang independen adalah untuk menguji laporan keuangan dari perusahaan klien dan memberikan keyakinan kepada pemegang saham, investor potensial dan pemberi kredit bahwa laporan keuangan secara akurat dan konservatif menampilkan aktivitas dan aset perusahaan (Chung, et al, 2005).

Jasa audit dibutuhkan dalam rangka memfasilitasi pihak internal dan eksternal dalam bisnis antara lain pemegang saham, kreditor, otoritas publik, pegawai, pelanggan dan lainnya (Li dan Lin,

2005). Fungsi audit adalah meminimalisir *agency cost* yang terjadi dari asimetri informasi dan mengurangi permasalahan kontrol yang terjadi akibat dari terpisahnya kepemilikan dan manajemen (Watts dan Zimmerman, 1983). Melihat peran yang sentral dari audit maka kualitas audit yang tinggi sangat dituntut dalam profesi audit. Salah satu hal penting dalam menjaga kualitas Audit Laporan Keuangan adalah tingkat independensi auditor dimana semakin tinggi tingkat independensi maka kualitas audit juga semakin tinggi.

Tingkat independensi auditor perlu menjadi perhatian karena akan sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan audit dan judgement auditor selama melakukan proses audit. Hal ini terkait dengan fungsi audit yaitu untuk menjamin bahwa kualitas *earnings* perusahaan telah melalui serangkaian penelusuran yang memadai karena terjadinya *earnings management* tingkat tinggi semisal WorlCom dan runtuhnya Enron (Li dan Lin, 2015).

Dalam teori agensi, auditor memiliki peranan yang penting dalam membantu mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara pihak investor dan pihak manajemen (Malone, et al, 1993) Oleh karena itulah independensi sangat penting untuk dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya. Auditor memfasilitasi kontrak antara investor dan manajemen dengan pembuktian keandalan laporan keuangan. Namun, pemantauan auditor berharga untuk investor hanya jika auditor independen (Watts dan Zimmerman, 1986).

Independensi auditor dianggap terganggu ketika auditor gagal untuk melaporkan salah saji yang mereka temukan. Hal ini terjadi jika jumlah biaya audit terlalu tinggi dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang diaudit, kemungkinan besar independensi auditor akan terganggu dalam proses audit yang berakibat auditor lebih permisif terhadap *earnings management* (Noor, et al, 2015). Karena biaya audit menghasilkan pendapatan tahunan lebih stabil daripada biaya non-audit, auditor mungkin menganggap biaya yang lebih besar sebagai tekanan dari klien yang membayar biaya audit tinggi daripada biaya non-audit (Reynolds, et al, 2004). Berdasarkan argumentasi tersebut, maka dikembangkan Hipotesis berikut :

H4: Independensi auditor memiliki hubungan negatif terhadap *earnings management*.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Earnings Management*

Tingkat independensi komite audit sangat berpengaruh terhadap akuntabilitas laporan keuangan perusahaan karena komite audit yang secara langsung berhubungan dengan auditor eksternal dalam melakukan audit laporan keuangan mulai dari tahap pemilihan auditor eksternal. Komite audit independen lebih direkomendasikan karena dapat melakukan monitor lebih baik terhadap manajemen (Abbot, et al, 2000).

Keberadaan komite audit dalam perusahaan *go-public* sudah mendapat perhatian yang serius dari regulator di Indonesia yang dibuktikan dengan dikeluarkannya serangkaian peraturan yang memberikan ketetapan kepada perusahaan *go-public* untuk membentuk komite audit. Peraturan terbaru yang mengatur mengenai komite audit adalah Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor : KEP-29/PM/2004 dan diperbaharui dengan Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor : KEP-643/BL/2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Komite Kerja Komite Audit. Dalam keputusan yang terakhir secara spesifik menyebutkan bahwa komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Dalam menentukan independensi komite audit terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu bukan merupakan : pegawai dari perusahaan tersebut, mantan pejabat atau pegawai dari perusahaan maupun afiliasinya, memiliki hubungan kekerabatan dengan manajemen perusahaan, penasihat profesional dari perusahaan, pejabat dari supplier maupun konsumen yang signifikan bagi perusahaan, interlocking director dan / atau seseorang yang tidak memiliki transaksi yang signifikan dengan perusahaan (Robinson, 2002 dalam Skousen, et al, 2008).

Komite audit memiliki peranan penting dalam membantu dewan komisaris selaku perwakilan dari para investor (principal) dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen (*agent*). Kinerja komite audit akan sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi anggota yang berada di dalamnya. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya terhadap komite audit yang dilakukan oleh Abbot dan Parker (2001), Abbot, et al (2000), Beasley, et al (2000) dan Robinson (2002) dalam Skousen, et al (2008) membuktikan hubungan antara independensi anggota komite audit dan kemungkinan terjadinya *fraud*.

Komite audit yang independen terhadap manajemen dinilai lebih mampu menjalankan tugasnya secara lebih objektif karena dianggap lebih mampu menjaga integritasnya. Dimana

Cullinan et, al (2008) dan Klein (2002) membuktikan bahwa terjadinya penurunan kesalahan penyajian laporan keuangan ketika komite audit semakin independen. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis yang dapat dikembangkan

H5: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *earnings management*.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai *proxy* atas *earnings management* dengan menggunakan *The Kothari Model*. Untuk mengukur *discretionary accrual* maka terlebih dahulu tentukan nilai *total accrual*. Dimana *total accrual* terdiri dari komponen *nondiscretionary accrual* (normal akrual) dan komponen *discretionary accrual* (abnormal akrual). Tahapan dalam mengestimasi nilai *discretionary accrual* yaitu :

1. Kothari, et al (2015) mengestimasi nilai total akrual dengan :

$$TA_{it} = [(\Delta non - cash\ current\ asset_{it}) - (\Delta current\ liabilities_{it}) - (depreciation\ and\ amortization_{it})] / total\ asset_{it-1}$$

2. Memperoleh nilai koefisien regresi dengan model :

$$TA_{\tau} = \alpha + \beta_1(1/A_{\tau-1}) + \beta_2\left(\frac{\Delta SALES_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right) + \beta_4\left(\frac{ROA_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right) + u_{\tau}$$

3. Memperkirakan nilai *nondiscretionary accrual* dengan model :

$$NDA_{\tau} = \alpha + \beta_1(1/A_{\tau-1}) + \beta_2\left(\frac{\Delta SALES_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right) + \beta_4\left(\frac{ROA_{\tau}}{A_{\tau-1}}\right)$$

4. Menghitung perkiraan nilai *discretionary accrual* yaitu :

$$DA_{\tau} = TA_{\tau} - NDA_{\tau}$$

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *leverage*, *free cash flow*, kebutuhan pembiayaan, independensi auditor dan independensi komite audit. Masing-masing variabel tersebut diukur dengan:

1. *Leverage* adalah rasio yang diperoleh dengan membandingkan nilai total hutang perusahaan dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan (Skousen, et al, 2008).

$$LEV = \frac{Total\ debt}{Total\ asset}$$

2. *Free cash flow* adalah arus kas bersih dari aktivitas operasi dikurangi dividen tunai dikurangi belanja modal (Skousen, et al, 2008)

$$FREEC = Net\ cash\ flow\ from\ operating\ activities - cash\ dividends - capital\ expenditure$$

3. Kebutuhan pembiayaan diukur dengan model yang dikembangkan Dechow, et al (1996) dalam jurnalnya, yaitu sebuah formulasi yang digunakan untuk menghitung nilai perkiraan masa depan untuk pembiayaan yaitu :

$$FINANCE_t = \frac{Cash\ From\ Operation_t - average\ capital\ expenditure_{t3-t1}}{Current\ Asset_{t-1}}$$

4. Independensi auditor diukur dengan menggunakan *proxy* total biaya audit dibandingkan dengan total aset dari perusahaan (Noor, et al, 2015)

$$AUQ = \frac{Total\ Audit\ Fee}{Total\ Asset\ of\ Firms}$$

5. Independensi komite audit diukur dengan membandingkan jumlah komite audit independen dibanding total anggota komite audit dengan kriteria komite audit independen yaitu bukan merupakan pegawai dari perusahaan tersebut, bukan merupakan mantan pejabat atau pegawai dari perusahaan maupun afiliasinya dan bukan penasihat profesional dari perusahaan (Robinson, 2002 dalam Skousen, et al, 2008)

$$IND = \frac{Independent\ audit\ committee}{Total\ audit\ committee\ member}$$

Penentuan Sampel dan Metode Analisis

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012 s.d. 2014 dengan mempertimbangkan ketersediaan data. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data yang memenuhi syarat untuk diolah setelah menyeleksi populasi data atau *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda untuk mengetahui koefisien determinasi, uji signifikansi simultan, dan uji signifikansi parameter individual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2012 s.d. 2014. Pemilihan sampel penelitian yaitu dengan memilah perusahaan manufaktur yang menyajikan data penelitian lengkap pada periode tahun 2014 yang kemudian didapatkan sejumlah 43 perusahaan yang menyajikan data lengkap. Jumlah perusahaan tersebut kemudian ditarik kebelakang ke periode tahun 2013 dan 2012 dengan pertimbangan efisiensi pengumpulan data yang akan digunakan karena sebagian besar data yang dibutuhkan bersifat lintas tahun. Dari data yang terkumpul selama periode 3 tahun di lakukan *pooling* menjadi 93 observasi.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih reliabel maka outlier dalam pengamatan harus dikeluarkan. Untuk menentukan outlier, penelitian ini menggunakan rentang nilai *z-score* ± 3 . Oleh karena itu apabila ada observasi yang memiliki *z-score* $> + 3,0$ atau *z-score* $< - 3,0$ akan dikategorikan sebagai *outlier* (Hair, 1998 dalam Ghozali, 2016).

Tabel 1
Sampel Perusahaan Manufaktur

KETERANGAN	2012	2013	2014	TOTAL
Terdaftar di BEI	142	143	132	417
Tidak mengalami listing dan delisting	138	136	128	402
Menyajikan data lengkap	43	31	19	93
Outlier	(5)	(4)	(2)	(8)
Sampel yang Digunakan	38	27	17	82

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2016

Ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	MINIMUM	MAKSIMUM	RATA-RATA
<i>Discretionary Accrual</i>	82	-0,30569	0,377938	0,001948
<i>Leverage</i>	82	0,04	0,84	0,4345
<i>Free Cash Flow</i>	82	-1.615.110	1.713.566	9.655
Kebutuhan Pembiayaan	82	-0,867692	0,808219	0,022174
Independensi Auditor	82	0,000029	0,00132	0,000296
Independensi Komite Audit	82	0,25	0,75	0,603455

Sumber: data sekunder yang diolah, tahun 2016

Deskripsi Variabel

Penelitian ini memiliki jumlah observasi atas objek penelitian sejumlah 82 observasi. Hasil analisis statistik deskriptif diketahui nilai *discretionary accrual* yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai minimal sebesar -0,305690 dan nilai maksimal sebesar 0,377938 dengan nilai rata-rata sebesar 0,001948.

Leverage yaitu jumlah total hutang terhadap total aset memiliki nilai minimal sebesar 0,04 yang berarti bahwa pada perusahaan yang menjadi sampel pada periode penelitian memiliki total

hutang dengan persentase terkecil yaitu 4% terhadap total aset perusahaan. Sedangkan nilai maksimal sebesar 0,84 menunjukkan perusahaan yang menjadi objek pada penelitian memiliki nilai total hutang sebesar 84% dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Sedangkan rata-rata nilai *leverage* perusahaan adalah sebesar 0,4345 atau total hutang sebesar 43% dari total aset.

Free cash flow perusahaan yaitu jumlah uang kas yang dihasilkan oleh perusahaan dari aktivitas operasi setelah digunakan untuk *capital expenditure* dan pembayaran dividen menunjukkan nilai minimal sebesar -1.615.110 yang berarti bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki nilai *free cash flow* negatif sebesar Rp1.615.110 juta pada suatu periode tertentu yang bisa disebabkan oleh ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga nilai *capital expenditure* sangat tinggi. Nilai *free cash flow* maksimal sebesar 1.713.566 yang berarti bahwa jumlah kas bebas pada perusahaan pada periode tertentu sebesar Rp1.713.566 juta. Nilai rata-rata dari observasi sebesar 9.655 yaitu rata-rata arus kas bebas perusahaan adalah sebesar Rp9.655 juta.

Kebutuhan pembiayaan yaitu perkiraan kebutuhan perusahaan akan pembiayaan eksternal pada tahun pertama terjadinya *earnings manipulation* memiliki nilai minimal sebesar -0,867692 dan nilai maksimal sebesar 0,808219 dengan nilai rata-rata sebesar 0,022174.

Independensi auditor yaitu ukuran untuk memperhitungkan kualitas audit di-*proxy*-kan dengan nilai honor audit dibandingkan dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan memiliki nilai minimal 0,000029 dan nilai maksimal 0,001320 dengan nilai rata-rata sebesar 0,000296.

Independensi komite audit yaitu persentase jumlah komite audit yang independen terhadap perusahaan memiliki nilai minimal sebesar 0,25 yaitu 25% anggota komite audit dalam perusahaan adalah independen. Nilai maksimal sebesar 0,75 yaitu 75% anggota komite audit merupakan pihak independen terhadap perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,6 yang berarti bahwa rata-rata komposisi komite audit yang independen terhadap perusahaan adalah sebesar 60%.

Hasil Penelitian

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan dalam data penelitian. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, tidak ditemukan adanya permasalahan asumsi klasik dalam penelitian ini. Selanjutnya Analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,094. Hal ini berarti bahwa 9,4% variabel jumlah temuan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *leverage*, *free cash flow*, kebutuhan pembiayaan, independensi auditor dan independensi komite audit. Sedangkan sebesar 90,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian.

Hasil uji signifikansi simultan (uji F) menunjukkan bahwa model persamaan ini memiliki tingkat signifikansi 0,028 atau lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan kebutuhan pembiayaan yang berpengaruh signifikan pada 0,05 atau pada level 5%. Sedangkan variabel *free cash flow*, independensi auditor dan independensi komite audit tidak berpengaruh signifikan karena probabilitas diatas 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik

	t	Signifikansi
<i>Leverage</i>	-2,864	0,005
<i>Free Cash Flow</i>	-0,058	0,597
Kebutuhan Pembiayaan	-2,356	0,021
Independensi Auditor	-0,127	0,899
Independensi Komite Audit	1,237	0,22
<i>R Square</i>		0,15
<i>Adjusted R Square</i>		0,094
F		2,674
Signifikansi F		0,28

Sumber: data sekunder yang diolah, tahun 2016

Pembahasan Hasil Penelitian

Hubungan *leverage* dengan *earnings management*

Hasil pengujian hipotesis 1 (H1) yaitu hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan *earnings management* menunjukkan hubungan negatif signifikan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Noor, et al (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap *earnings management*. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Lobo dan Zhou (2001) dan DeFond dan Park (1997).

Jalinec (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan revidasi literatur yang ada maka ditemukan bahwa *leverage* membatasi terjadinya *earnings management*. Beberapa argumen mengenai hubungan negatif ini dengan alasan yaitu *leverage* membutuhkan pembayaran hutang yang mengurangi jumlah kas yang tersedia bagi manajemen untuk digunakan dalam pengeluaran yang tidak optimal dan saat suatu perusahaan menerapkan pembiayaan hutang maka perusahaan menjadi subjek dari ketentuan kreditur dan diantaranya kebijakan pengaturan pengeluaran (Jensen, 1986).

Hubungan negatif antara tingkat *leverage* dengan *earnings management* ini memberikan gambaran bahwa terdapat fungsi pengawasan dan pemantauan yang dilakukan kreditur terhadap debiturnya karena bila kondisi perusahaan kreditur default dan bangkrut maka terdapat kemungkinan bahwa hutang kreditur tidak akan dapat terbayar sepenuhnya ataupun sebagian. Hal ini tentunya akan sangat merugikan kreditur dan untuk mencegah hal tersebut maka kreditur memantau kondisi keuangan kreditur sehingga kreditur tidak leluasa untuk memainkan *discretionary accrual* yang menjadi *proxy earnings management*.

Penjelasan lain terkait fenomena ini adalah bahwa tingkat hutang perusahaan yang tinggi menjadikan nilai *discretionary accrual* yang dapat dimainkan oleh manajemen tidak terlalu besar karena hutang perusahaan bukanlah hal yang mudah untuk di manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *leverage* meningkatkan kemungkinan terjadinya *earnings management* dalam rangka menghindari pelanggaran terhadap perjanjian hutang (Sweeny, 1994; Beatty dan Webber, 2003; Dichev dan Skinner, 2002). Misalnya Sweeny (1994) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka manajemen cenderung akan untuk menggunakan pendekatan akuntansi peningkatan pengakuan pendapatan. Selain itu Jaggi dan Lee (2002) berargumen bahwa penggunaan *discretionary accrual* adalah untuk meyakinkan kreditor bahwa krisis keuangan hanya sementara dan akan segera membaik.

Hubungan *free cash flow* terhadap *earnings management*.

Hasil pengujian hipotesis 2 (H2) yaitu hubungan antara tingkat *free cash flow* perusahaan dengan *earnings management* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini kemungkinan dikarenakan faktor untuk terjadinya permasalahan agensi tidak terjadi pada saat periode penelitian. Jones dan Sharma (2001) menyatakan bahwa *free cash flow* dapat menyebabkan permasalahan agensi. Jensen (1986) dalam Selahudin, et al (2014) menyebutkan permasalahan agensi akan lebih buruk saat *free cash flow* tinggi sedangkan pilihan investasi yang tersedia sedikit. Dalam periode penelitian dimungkinkan bahwa tersedia cukup pilihan investasi bagi para manajemen untuk memanfaatkan *free cash flow* yang terdapat pada perusahaan atau disisi lain tidak terdapat *free cash flow* yang cukup besar untuk dapat digunakan manajemen untuk berbagai pilihan investasi.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Noor, et al (2015) yang menunjukkan bahwa tingkat *free cash flow* mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap *earnings management*. Hasil ini juga tidak konsisten dengan hasil Chung, et al (2005) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *free cash flow* terhadap *earnings management*.

Hubungan kebutuhan pembiayaan eksternal terhadap *earnings management*.

Hasil pengujian hipotesis 3 (H3) yaitu hubungan antara kebutuhan pembiayaan eksternal dengan *earnings management* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Skousen, et al (2008) yang menemukan bahwa pada saat kebutuhan perusahaan akan pembiayaan eksternal meningkat (nilai FINANCE semakin kecil) maka kecenderungan untuk berada pada perusahaan dengan *fraud* laporan keuangan akan meningkat. Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Dechow, et al (1996) yang menyatakan “we conclude that the desire to raise external financing at low cost represents an economically

significant motivation for earnings manipulation that has received relatively little attention in previous academic research”.

Kecenderungan untuk melakukan *earnings management* pada perusahaan dengan proyeksi kebutuhan pembiayaan eksternal tinggi dikarenakan pertumbuhan aset yang cepat karena faktor misalnya karena ekspansi usaha tidak diimbangi dengan peningkatan perolehan kas dari operasi perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha untuk melakukan *debt financing* untuk menutup pengeluarannya. *Earnings management* dilakukan dalam rangka untuk menampilkan laporan keuangan yang seolah baik dalam rangka untuk mempermudah memperoleh hutang dari para kreditur.

Hubungan independensi auditor terhadap *earnings management*.

Hasil pengujian hipotesis 4 (H4) yaitu hubungan antara independensi auditor eksternal dengan *earnings management* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Noor, et al (2015). Tidak berpengaruh signifikannya independensi auditor yang di-*proxy*-kan dengan honor audit di skalakan dengan total aset perusahaan mempunyai implikasi bahwa auditor telah melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dengan memperhatikan kode etik profesi auditor. Independensi auditor secara umum tidak dipengaruhi dengan besaran *fee* yang disepakati dengan perusahaan klien.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu yang menemukan bahwa honor audit mempunyai hubungan positif signifikan terhadap *earnings restatement* yang konsisten dengan argumen bahwa semakin tinggi *fee* yang diterima akan meningkatkan hubungan ekonomi antara auditor dan klien yang merusak independensi auditor dan mengurangi kualitas laporan keuangan (Li dan Lin, 2005).

Hubungan independensi komite audit terhadap *earnings management*.

Hasil pengujian hipotesis 5 (H5) yaitu hubungan antara independensi komite audit dengan *earnings management* menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hasil tidak signifikan ini dimungkinkan karena perusahaan sampel pada periode penelitian sebagian besar telah memenuhi ketentuan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bappepam-LK) yaitu Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bappepam-LK) Nomor : KEP-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman kerja komite audit. Dalam peraturan ini diatur mengenai komposisi komite audit yaitu minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota dengan ketua adalah komisaris independen. Berdasar hasil penelitian ini terjadinya *earnings management* tidak dipengaruhi oleh komposisi anggota komite audit independen.

Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Carcello, et al (2006) yang menemukan bahwa anggota komite audit independen yang berpengalaman dibidang keuangan merupakan yang paling efektif dalam rangka memitigasi *earnings management*. Hasil ini juga tidak konsisten dengan Klein (2000) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara independensi komite audit terhadap *earnings management*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara variabel dependen yaitu *earnings management* yang di-*proxy*-kan dengan *discretionary accrual* dengan variabel yang menjadi determinan yaitu tingkat *leverage* dan kebutuhan pembiayaan. Sedangkan variabel lain yaitu *free cash flow*, independensi auditor dan independensi komite audit yang diperkirakan akan menjadi determinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management*.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. *Pertama*, pemilihan sampel hanya dari perusahaan jenis manufaktur sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisasikan terhadap jenis perusahaan lainnya. *Kedua*, jumlah sampel yang terbatas karena rentang waktu pengambilan sampel hanya 3 tahun yang berakibat pada reliabilitas hasil penelitian sangat terbatas. *Ketiga*, penelitian hanya menggunakan data yang berasal dari laporan tahunan dan laporan auditan perusahaan sehingga gambaran nyata yang terjadi pada perusahaan tidak dapat diamati.

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya disarankan untuk. *Pertama*, penelitian selanjutnya melakukan penambahan jenis perusahaan yang menjadi sampel sehingga lebih beragam dan hasil penelitian dapat memberikan cakupan gambaran yang lebih komprehensif.



Kedua, menambahkan rentang waktu penelitian sehingga jumlah sampel memiliki rentang waktu yang cukup panjang dan tidak hanya dipengaruhi trend yang terjadi dalam waktu tertentu. *Ketiga*, peneliti selanjutnya diharapkan agar melengkapi data penelitian dengan kuisioner untuk beberapa variabel agar memperoleh gambaran yang lebih baik terhadap faktor yang menjadi variabel penelitian.

REFERENSI

- Abbott, L.J., S. Parker, G.F. Peters. 2004. "Audit committee characteristics and restatements". *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (1), 69-87
- Abbott, L.J, Y. Park, dan S. Parker. 2000. "The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud." *Managerial Finance*, Vol. 26 No.11, pp.55-67.
- Becker, C.L., M.L. DeFond, J. Jiambalvo dan K.R. Subramanyam. 1998. "The effect of audit quality on earnings management." *Contemporary Accounting Research* 15 (1), 1-24.
- Carcello, J.V., C.W. Hollingsworth, A. Klein dan T.L. Neal. 2006. "Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management." <http://archive.nyu.edu/bitstream/2451/27455/2/SSRN-id887512.pdf>
- Chung, R., M. Firth, dan B.K. Kim. 2005. "Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring." *Journal of Business Research*, 58, 766-776.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. "Detecting earnings management." *The Accounting Review* 70 (2), 193-226.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1996. "Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC." *Contemporary Accounting Research* 13 (1), 1-36.
- DeFond, M.L. dan C. Park. 1997. "Smoothing income in anticipation of future earnings." *Journal of Accounting and Economics* 23 (2), 115-139.
- Ebrahim, A. 2007. "Earnings management and board activity: an additional evidence." *Review of Accounting and Finance* Vol. 6 No. 1, 2007 pp. 42-58
- Ghozali, I. 2016. "Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. "Teori Akuntansi." Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N., 2002. "Basic Econometrics, 4th edition." McGraw-Hill, New York, NY.
- Guna, W.I. dan E. Herawaty. 2010. "Pengaruh Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12, No. 1 April 2010, Hlm. 53-68
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting." *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Jelinek, K. 2007. "The Effect of Leverage Increases on Earnings Management." *Journal of Business & Economic Studies*, 13(2), 24-26.
- Jao, R dan G. Pagalung. 2011. "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Auditing* Volume 8/No. 1/November 2011: 1-94
- Jensen, M. C., dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure." *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Jensen, M., 1986. "Agency Cost and Free Cash flow, Corporate Finance, and Takeovers." *American Economic Review*, 76, 323-326.
- Jones, J.J. 1991. "Earnings management during import relief investigations." *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, pp. 193-228.
- Jouber, H., dan H. Fakhfakh. 2012. "Earnings management and board oversight: An international comparison." *Managerial Auditing Journal*, 27(1), 66-86.
- Klein, A. 2002. "Audit committee, board of director characteristics, and earnings management." *Journal of Financial Economics*, Vol. 33, pp. 375-400.
- Kothari, S.P., A.J. Leone dan C.E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accruals Measures." *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197.



- Liu, Q. dan Z.J. Lu. 2007. “*Corporate governance and earnings management in the Chine listed firms: a tunneling perspective*”, Journal of Corporate Finance, Vol. 13, pp. 881-906.
- Li, J.F. dan J.W. Lin. 2005. “*The Relation between Earning Management and Audit Quality*”. Journal of Accounting and Finance Research, 13(1).
- Noor, N.F.M., Z.M. Sanusia, L.T. Heang , T.M. Iskandar dan Y.M. Isa. 2015. “*Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations.*” Procedia Economics and Finance 28 (2015) 126 – 135
- Schipper, K.1989. “*Earnings management.*” Accounting Horizons, 3, 91-102.
- Scott, William R. 2003. "Financial Accounting Theory". New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. Metodologi Penelitian Unttuk Bisnis. Edisi 4 Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Selahudin, N.F., N.B. Zakaria, Z. Mohd-Sanusi, dan P. Budsaratragon. 2014. “*Monitoring Financial Risk Ratios and Earnings Management: Evidence from Malaysia and Thailand.*” International Conference on Corporate Governance & Strategic Management (ICGSM) 2014, Procedia - Social and Behavioral Sciences, 145, 51–60.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. "Positive Accounting Theory". Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.